

BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Lembaga pendidikan di Indonesia yang dipersiapkan untuk dapat langsung produktif terjun di dunia kerja adalah Sekolah Menengah Kejuruan (SMK). SMK merupakan salah satu institusi pendidikan formal yang mempunyai visi mencetak sumber daya manusia yang siap kerja dan menghasilkan lulusan yang memiliki jati diri bangsa, mampu mengembangkan keunggulan lokal dan bersaing di pasar global.

Ukuran keberhasilan penyelengaraan pendidikan SMK dapat dilihat dari kompetensi lulusannya. Lulusan SMK dipersiapkan untuk menghadapi tantangan kerja, memasuki lapangan kerja, menjamin lulusannya mampu memilih karir, berkompetisi, mengembangkan diri sesuai keahlian, dan perkembangan teknologi abad 21. Mampu memberikan kontribusi terbaik dalam produktivitas kerja tertentu karena telah dibekali dengan kemampuan dan kompetensi yang mendalam.

Mutu lulusan yang kompeten dihasilkan melalui proses pembelajaran yang sesuai dengan 16 prinsip pendidikan vokasi. Pengembangan yang telah dilakukan pemerintah dalam optimalisasi proses pembelajaran adalah keluarnya Inpres Nomor 9 Tahun 2016 tentang Revitalisasi SMK dalam rangka peningkatan kualitas dan daya saing SDM Indonesia. Proses pembelajaran ini merupakan salah satu upaya *interface* dunia pendidikan kejuruan dengan dunia industry sehingga terjadi *check*

13

and balance terhadap proses pendidikan pada SMK untuk menjaga dan memelihara keselarasan dengan kebutuhan pasar.

Namun harapan pemerintah tersebut masih jauh terwujud, menurut hasil observasi di SMK Negeri 1 Pundong menerapkan standar ISO 9001:2015 dalam pelaksanaan proses pembelajaran. Perubahan kebijakan dari pemerintah menyebabkan standar ini tidak lagi optimal untuk diterapkan di SMK Negeri 1 Pundong.

Menurut Atika (2017: 14) bahwa pelaksanaan standar proses di 13 sekolah belum memenuhi kriteria yang ditetapkan Permendikbud Nomor 65 tahun 2013, baik dari komponen perencanaan, pelaksanaan, penilaian hingga pengawasan. Proses pembelajaran yang tidak sesuai standar nasional menyebabkan ketidak sesuaian dengan kompetensi yang dibutuhkan industri yang dapat menambah jumlah pengangguran. Menurut Badan Pusat Statistik (2018: 80) di Kabupaten Bantul tahun 2017, SMK merupakan penyumbang jumlah pencari kerja tertinggi setelah S-1/Sarjana yaitu mencapai 2.868 jiwa Tingginya tingkat penganguran disebabkan kesenjangan antara kompetensi lulusan yang tidak sesuai dengan keahlian dan kemampuan yang dibutuhkan oleh dunia kerja.

Akar permasalahan pendidikan di Bantul disebabkan rendahnya standar dalam proses pembelajaran dan ketidak sesuaian mutu lulusan pendidikan kejuruan dengan kebutuhan spesifikasi keahlian setiap sekolah yang akan menghasilkan lulusan yang kurang kompeten di bidang yang di perlukan. Berdasarkan uraian

14

tersebut, proses pembelajaran memiliki andil yang besar dalam menghasilkan lulusan yang produktif.

Permasalahan yang berkaitan dengan pelaksanaan proses pembelajaran dapat bersumber pada ketidaksesuaian kualifikasi guru dengan kualifikasi pelamar, formasi tidak sesuai dengan kebutuhan, dan mutasi guru yang tidak didasarkan pada kualifikasi guru. Ketidak sesuaian keahlian guru dengan jurusan yang diampu dapat menyebabkan guru kurang menguasai materi sehingga kompetensi yang disampaikan tidak sesuai dengan standar nasional. Padahal ketatnya persaingan dunia kerja menuntut lulusan SMK menguasai ilmu pengetahuan, keterampilan, perkembangan teknologi, nilai-nilai sebagai bekal memasuki dunia kerja, dan adaptif sesuai dengan bidang yang dibutuhkan masyarakat, pernyataan ini diperkuat oleh penelitian Suwandi (2016: 99).

Kondisi ini jika di biarkan akan memperburuk citra SMK, menghasilkan lulusan dengan kompetensi keahlian yang memiliki daya saing rendah karena ketidadaan standar proses pembelajaran yang digunakan. Menurut Wibowo (2016: 49) langkah kongrit yang dapat dilakukan sekolah untuk memperkecil kesenjangan antara SMK dengan industri terkait bidang kompetensi lulusan adalah menyiapkan tenaga kerja yang berkompeten baik dari segi *hard skills* maupun *soft skills* sesuai harapan industri. Proses pembelajaran yang komprehensif wajib dikembangkan untuk menghasilkan kompetensi yang sesuai dengan tuntutan persaingan di industri.

Kebutuhan akan model Sistem Penjaminan Mutu Internal (SPMI) berdasarkan ISO 9001: 2015 yang sesuai dengan permasalahan dalam proses

15

pembelajaran menjadi salah satu kebutuhan pokok bagi penyelengara pendidikan di SMK. Sistem penjaminan mutu dalam proses pembelajaran dirancang, dijalankan dan dikendalikan sendiri oleh SMK tanpa campur tangan pemerintah. Sistem penjaminan mutu masing-masing SMK berbeda karena dibuat berdasarkan visi, misi, organisasi, SDM dan Dunia usaha dunia industri.

Berdasarkan latar belakang di atas maka SMK Negeri 1 Pundong perlu mendesain model SPMI dalam proses pembelajaran untuk menjamin pelaksanaan pembelajaran sesuai kebutuhan di industri. Model SPMI dalam proses pembelajaran hasil pengembangan diharapkan dapat menjawab tantangan pendidikan kejuruan abad 21, adaptif mengikuti perkembangan zaman, implementatif, mudah dipahami dan sesuai di terapkan di SMK Negeri 1 Pundong.

B. Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut di atas, terdapat beberapa masalah yang dapat diidentifikasi. Adapun identifikasi masalahnya adalah sebagai berikut:

1. Terdapat kesenjangan antara kompetensi lulusan SMK dan tuntutan dunia industri
2. Mutu lulusan belum kompeten dalam bidang *softskill* dan *hardskill*
3. Standar proses pembelajaran belum memotivasi siswa untuk PAIKEM
4. Penerapan ISO 9001: 2015 belum berhasil menghasilkan kompetensi yang berdaya saing

16

5. SMK belum memiliki model Sistem Penjaminan Mutu Internal dalam proses pembelajaran

C. Pembatasan Masalah

Berdasarkan pada identifikasi masalah diatas, maka peneliti membatasi masalah pada penyusunan model penjaminan mutu dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Pundong dengan sistem penjaminan mutu internal (SPMI). Standar proses merupakan dasar dari 8 SNP yang mendukung pelaksanaan pembelajaran dalam pendidikan..

D. Rumusan Masalah

Perumusan masalah diharapkan dapat menemukan model sistem penjaminan mutu internal SMK dalam proses pembelajaran yang secara rinci dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana kebutuhan model sistem penjaminan mutu dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Pundong Bantul?
2. Bagaimana rancangan model sistem penjaminan mutu dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Pundong Bantul?
3. Bagaimana pengembangan model sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Pundong Bantul?
4. Bagaimana pemahaman para guru terhadap pengembangan model sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Pundong Bantul?

E. Tujuan Pengembangan

Berdasarkan rumusan masalah diatas maka tujuan dari penelitian ini adalah :

1. Mengetahui kebutuhan model sistem penjaminan mutu dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Pundong Bantul
2. Menghasilkan rancangan model sistem penjaminan mutu dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Pundong Bantul
3. Mengetahui pengembangan model sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Pundong Bantul
4. Mengetahui pemahaman para guru terhadap pengembangan model sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dalam proses pembelajaran di SMK Negeri 1 Pundong Bantul

F. Manfaat Pengembangan

Manfaat yang diharapkan dari hasil penelitian ini adalah :

1. Menambah pengetahuan tentang model sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dalam proses pembelajaran
2. Menambah referensi panduan model sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dalam proses pembelajaran

3. Menimbulkan penelitian lanjutan tentang model sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dalam proses pembelajaran
4. Bermanfaat bagi penyelengara pendidikan kejuruan guna melaksanakan sistem penjaminan mutu internal (SPMI) dalam proses pembelajaran.

G. Asumsi Pengembangan

Adapun pengembangan ini diasumsikan dapat mengatasi permasalahan dan memperbaiki model yang sudah berlangsung terkait pengembangan sistem penjaminan mutu. Sistem penjaminan mutu yang berjalan saat ini dirasa belum berjalan dengan baik, karena belum adanya SPMI yang baku dan pelaksanaan proses pembelajaran belum mengacu pada kebutuhan industri.

Pengembangan model sistem penjaminan mutu ini masih memiliki keterbatasan yaitu model yang dikembangkan masih terbatas pada proses pembelajaran. Namun demikian, model yang dikembangkan dapat diasumsikan bisa dikembangkan secara umum pada pelaksanaan pembelajaran di SMK lain.

H. Spesifikasi Produk yang Dikembangkan

Adapun spesifikasi produk yang dikembangkan dalam penelitian ini sebagai berikut :

1. Produk yang dikembangkan merupakan model SPMI dalam proses pembelajaran.

2. Desain penjaminan mutu internal dalam proses pembelajaran memiliki karakteristik sistem sederhana artinya tidak rumit, mudah dipahami dan dapat digunakan untuk memenuhi standar proses pembelajaran.
3. Adanya tahapan kegiatan sistem penjaminan mutu secara terintegrasi dalam format panduan SPMI.
4. Pelaksanaan pembelajaran menggunakan metode *teaching factory* sehingga sesuai dengan kebutuhan industri.
5. Adanya pihak dunia usaha dunia industri yang dilibatkan dalam pengembangan model.
6. Adanya buku panduan sistem penjaminan mutu dalam proses pembelajaran sebagai acuan pelaksanaan program SPMI.